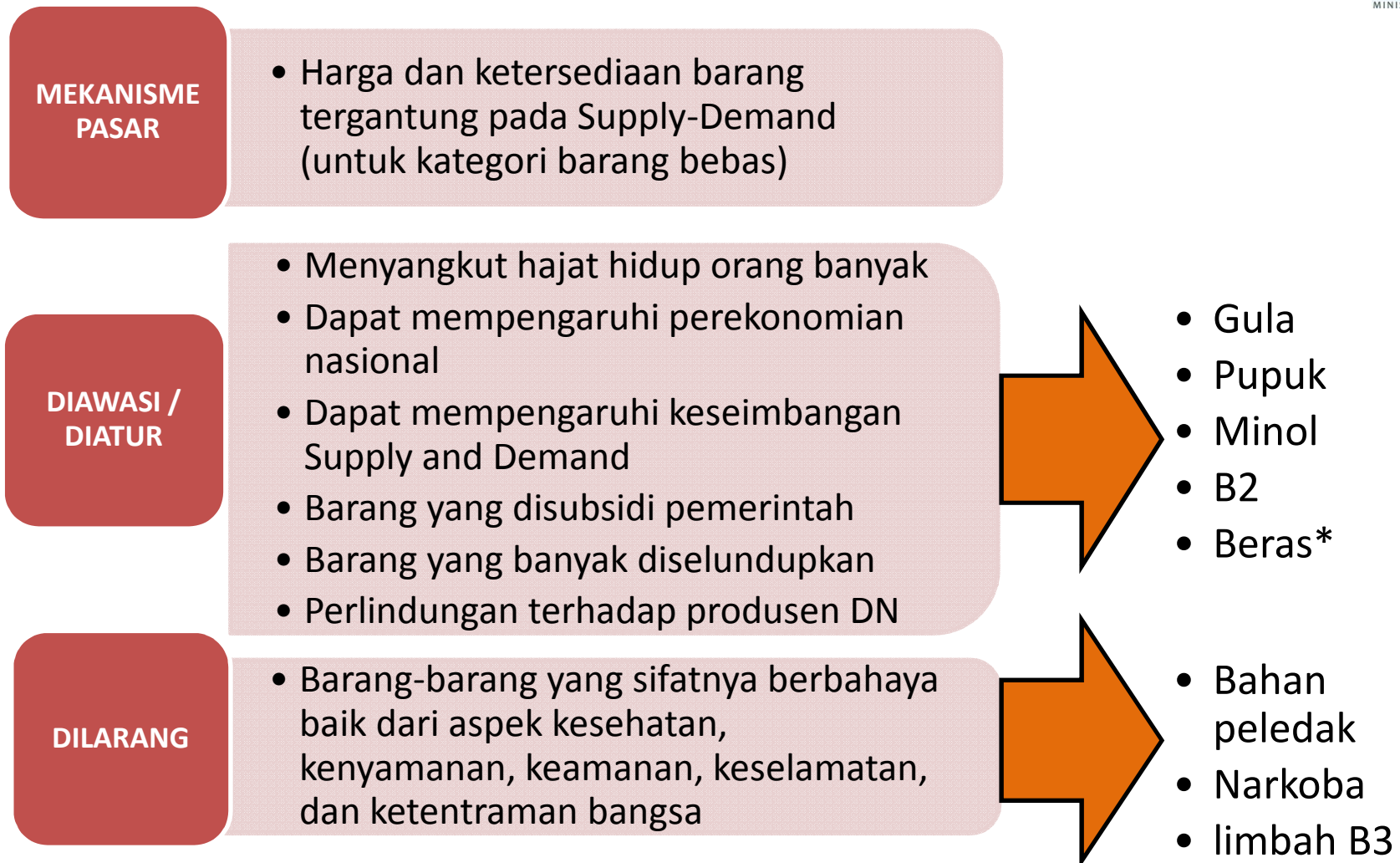




BAHAN MASUKAN PAPARAN DIRJEN PDN PADA LOKAKARYA KAKAO 2013

SESI MATERI: “RANTAI TATA NIAGA KAKAO”

Kebijakan Tata Niaga Komoditi



*) Beras tidak termasuk barang dalam pengawasan, hanya diatur tata niaga ekspor impor, dan kebijakan pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP)



**Kakao masuk dalam kategori:
Mekanisme Pasar**

Harga dan ketersediaan barang tergantung pada Supply-Demand (untuk kategori barang bebas)

PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK NASIONAL

1. Dalam rangka meningkatkan Sistem Logistik Nasional sebagai salah satu prasarana dalam meningkatkan daya saing produk nasional, Pemerintah telah menetapkan Cetak Biru pengembangan Sistem Logistik Nasional melalui Perpres Nomor 26 tahun 2012 yang digunakan sebagai panduan atau pedoman bagi pemangku kepentingan.
2. Menurut data dari Pusat Kajian Logistik dan Rantai Pasok ITB, pada tahun 2011 biaya logistik nasional mencapai 24,46% dari PDB, dengan sumbangan terbesar berasal dari biaya transportasi 11,63%, diikuti dengan biaya persediaan 8,73% dan biaya administrasi sebesar 4,28%.

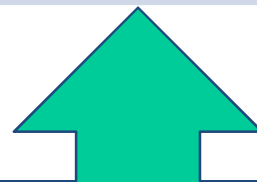
Lanjutan

3. Untuk menekan biaya logistik tersebut, maka perlu diwujudkan kelancaran arus distribusi barang yang efektif dan efisien melalui pembenahan dan pembangunan sarana distribusi, maka samapai dengan pada tahun 2013 Kementerian Perdagangan telah merevitalisasi 461 unit pasar tradisional (4,82%) dari 9.559 pasar tradisional yang ada di seluruh Indonesia.
4. Disamping revitalisasi pasar tradisional, Kementerian Perdagangan juga mendorong pembentukan/pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus dan Pelabuhan-pelabuhan Internasional serta pembangunan Pusat Distribusi Regional (PDR) dan Pusat Distribusi Propinsi (PDP) yang dapat berfungsi sebagai simpul-simpul Logistik Nasional.

Perkembangan Biaya Logistik Nasional dari PDB

Komponen Biaya (Rp Jutaan)	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
Transportasi	546.434.463	610.372.630	761.113.708	863.460.851
Persediaan	477.045.596	544.393.699	514.748.295	648.661.902
Administrasi	214.930.812	242.500.929	267.931.021	317.545.778
Total Biaya Logistik	1.238.410.871	1.397.267.258	1.543.793.024	1.829.668.531
PDB Indonesia	4.948.688.400	5.606.203.400	6.436.270.800	7.427.086.100
% Biaya Logistik/PDB	25,03%	24,92%	23,99%	24,64%

Source: ITB Research Center for Logistics & Supply Chain (2011)



- Biaya logistik Indonesia dari tahun 2008 s/d tahun 2011, transportasi merupakan biaya paling besar dari tiga komponen biaya logistik.
- Penurunan persentase biaya logistik dari tahun 2008 s/d 2011 belum dapat menunjukkan peningkatan daya saing logistik Indonesia.

6 PILAR KUNCI PENGEMBANGAN SISTEM LOGISTIK NASIONAL



PROFIL POTENSI KOMODITI KAKAO

- Indonesia adalah produsen biji kakao terbesar ke-tiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana.
- Devisa yang diperoleh dari komoditi kakao mencapai US\$ 1,053 Milyar pada tahun 2012.
- Budidaya kakao merupakan sumber penghidupan bagi sekitar 1,4 juta petani (rumah tangga).
- Rumah tangga merupakan pelaku utama perkebunan kakao rakyat → tahun 2012 diperkirakan perkebunan kakao yang dikelola rakyat sekitar 94% dari seluruh area perkebunan kakao yang luasnya tidak kurang dari 1,6 juta Ha.
- Kakao Indonesia memiliki karakteristik spesial yang tidak dimiliki oleh negara lainnya (*melting point of cocoa* dengan *frequency butter* tinggi dan bebas *fatty acids* / rendah FFA).

TANTANGAN KOMODITI KAKAO

- Selama 10 (sepuluh) tahun terakhir → luas areal perkebunan kakao meningkat rata-rata sekitar 7,9 persen per tahun, dan peningkatan produksinya rata-rata mencapai 7,2 persen per tahun.
 - Namun, apabila dilihat tingkat produktivitasnya, ternyata cenderung menurun dengan rata-rata sekitar 0,4 persen per tahun. Hal ini, antara lain disebabkan oleh :
 - lambatnya peremajaan dan kurangnya perawatan terhadap tanaman kakao yang ada, sehingga menurunkan mutu biji kakao yang dihasilkan
 - masalah hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kakao - juga masih belum mendapat perhatian secara baik.
- Oleh karena itu, dengan pertimbangan tersebut - Pemerintah melakukan upaya perbaikan melalui pelaksanaan Program Revitalisasi Perkebunan sejak tahun 2007, yang selanjutnya lebih diperkuat lagi melalui Program Gernas Kakao sejak tahun 2009.

TARGET DAN REALISASI PELAKSANAAN GERNAS KAKAO TAHUN 2009-2011

No	KEGIATAN	2009 (HA)		2010 (HA)		2011 (HA)	
		Target	Realisasi	Target	Realisasi	Target	Realisasi
1	PEREMAJAN	20.000	20.000	22.600	15.150	27.400	33.450
2	REHABILITASI	60.000	60.000	81.850	28.613	93.150	35.600
3	INTENSIFIKASI	65.000	65.000	30.550	15.900	49.450	49.850
JUMLAH		145.000	145.000	135.000	59.663	170.000	118.900
ANGGARAN		Rp 985.484.962.000		Rp 498.127.525.000		Rp 1.100.000.000.000	

Sumber : Ditjen Perkebunan

DATA INDUSTRI PENGOLAHAN KAKAO [sebelum dan sesudah pemberlakuan Bea Keluar (BK)]

PERUSAHAAN	2009		2010		2011	
	KAP TERPASANG	KAP TERPAKAI	KAP TERPASANG	KAP TERPAKAI	KAP TERPASANG	KAP TERPAKAI
16 Perusahaan	345,000	130,000	345,000	150,000	469,000	280,000
Pertumbuhan	-20%		15%		87%	
Keterangan	SEBELUM BK		SESUDAH BK DIBERLAKUKAN			

Sumber : Kemenperin

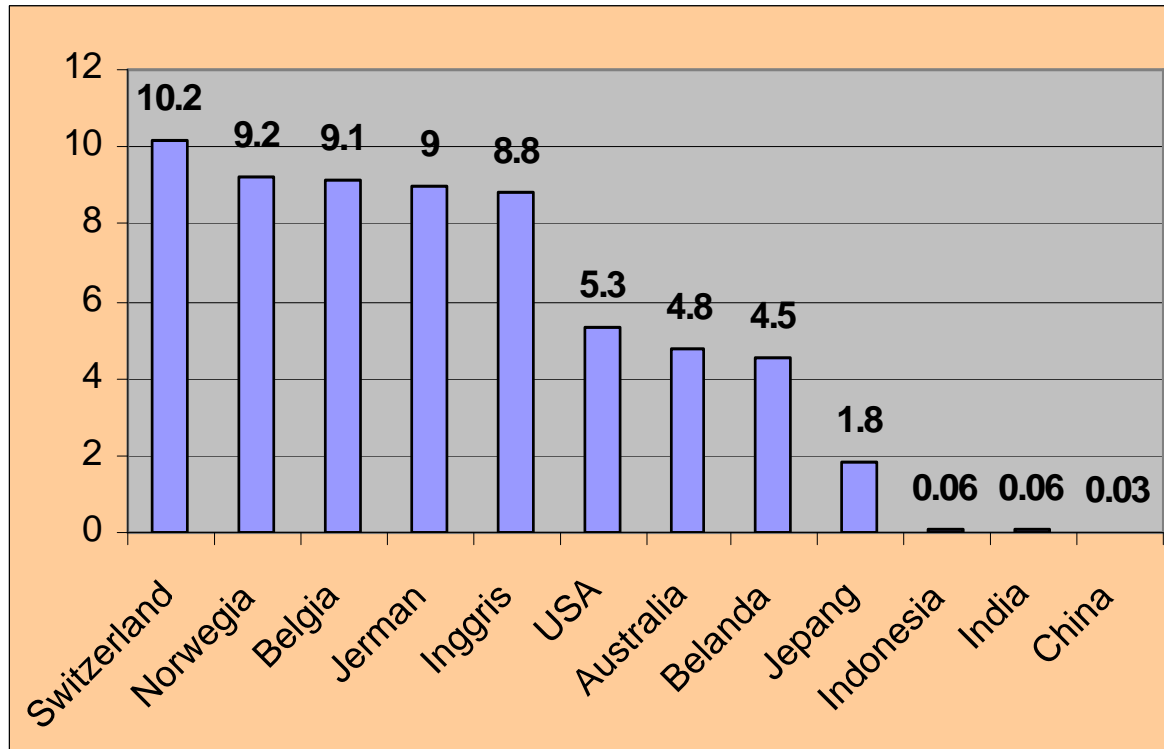
KAMPANYE KONSUMSI COKLAT

Coklat untuk kesehatan → Flavonoid

- Memperkuat jantung
- Melancarkan peredaran darah
- Mengurangi risiko kanker, dsb.



Konsumsi Coklat per Negara (kg/orang/tahun)



Pasar Cocoa Peningkatan Permintaan



KEBIJAKAN BEA KELUAR BIJI KAKAO

- Sejak 1 April 2010, telah dikeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 67 Tahun 2010 tentang Penetapan Barang-barang yang terkena Bea Keluar dimana Biji Kakao termasuk komoditi yang terkena BK.
- Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan Industri pengolahan kakao dalam negeri (hilirisasi) dan mendorong investor asing untuk membangun pabrik pengolahan kakao di Indonesia.
- Kebijakan BK Biji Kakao dinilai cukup berhasil karena berhasil merangsang pertumbuhan industri pengolahan kakao dalam negeri dengan peningkatan total kapasitas produksi sebesar 87%.





TERIMA KASIH

CETAK BIRU SISTEM LOGISTIK NASIONAL DAN MP3EI

Cetak Biru Sistem Logistik Nasional (Perpres No. 26 Tahun 2012)

Visi 2025

Locally Integrated, Globally Connected for National Competitiveness and Social Welfare



Misi

1. Memperlancar arus barang secara efektif dan efisien untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dan peningkatan daya saing produk nasional di pasar domestik, regional, dan global.
2. Membangun simpul simpul logistik nasional dan konektivitasnya mulai dari pedesaan, perkotaan, antar wilayah dan antar pulau sampai dengan hub pelabuhan internasional melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan.



Tujuan

Memperlancar arus barang secara efektif dan efisien

1. Menjamin ketersediaan komoditas pokok dan strategis di seluruh wilayah Indonesia dengan harga yang terjangkau sehingga mendorong pencapaian masyarakat adil dan makmur, dan memperkuat kedaulatan dan keutuhan NKRI;
2. Menurunkan biaya logistik, memperlancar arus barang dan meningkatkan pelayanan logistik sehingga meningkatkan daya saing produk nasional di pasar global dan pasar domestik.
3. Mempersiapkan diri untuk mencapai target integrasi logistik ASEAN pada tahun 2013, integrasi pasar ASEAN pada tahun 2015, dan integrasi pasar global pada tahun 2020

Komoditas Penggerak Utama

Strategi: Meningkatkan pasokan dan kelancaran arus penyaluran, dan daya saing produk nasional	
Sasaran Strategis	Program
1. Komoditas Pokok dan Strategis Kepastian ketersediaan, kemudahan mendapatkan barang dari komoditas pokok dan strategis dengan harga yang stabil dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.	1. Membangun sistem distribusi nasional komoditas pokok dan strategis
	2. Meningkatkan ketersediaan pasokan nasional komoditas pokok dan strategis
	3. Stabilisasi harga dan menurunkan disparitas harga komoditas pokok dan strategis
2. Komoditas Unggulan Ekspor Peningkatan daya saing dan volume ekspor komoditas berbasis agro, perikanan, manufaktur dan komoditas unggulan ekspor lainnya di pasar dunia.	1. Meningkatkan Kinerja Sistem Rantai Pasok Komoditas Unggulan Ekspor
	2. Meningkatkan sistem rantai nilai dan daya saing produk unggulan ekspor
3. Komoditas Bebas (free market) Peningkatan daya saing komoditas bebas dan pelaku usahanya di pasar domestik, regional, dan global.	1. Meningkatkan Perlindungan Konsumen
	2. Meningkatkan Persaingan usaha yang sehat
	3. Meningkatkan daya saing produk nasional